



PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DENGAN LATAR BELAKANG KELUARGA BROKEN HOME DI KELAS III SD AL-ISLAM PENGKOL JEPARA

Dwiyana Puji Lestari¹, Syailin Nichla Choirin Attalina², Erna Zumrotun³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 5 Agustus 2024
Revisi: 13 September 2024
Diterima: 16 September 2024
Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Keywords:
Social interaction, broken home

Kata Kunci:
Interaksi sosial, broken home

DOI :
10.31932/jpdp.v10i2.3759

Surel Korespondensi:
201330000702@unisnu.ac.id

Abstract

This research aims to reveal the role of teachers in enhancing social interaction among students from broken homes at third grade in SD Al-Islam Pengkol Jepara. This study employs a qualitative case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers play a crucial role in improving the social interaction of these students through interactive methods, changes in seating arrangements and group assignments. A personal approach and emotional support from teachers help build students' self-confidence. Teachers also teach ways to resolve conflicts constructively and encourage active participation. With appropriate and consistent support, students from broken homes can adapt more easily and thrive in a supportive school environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan latar belakang broken home di kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa ini melalui metode interaktif, perubahan pengaturan tempat duduk, dan tugas kelompok. Pendekatan personal dan dukungan emosional dari guru membantu membangun kepercayaan diri siswa. Guru juga mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan memberikan dorongan untuk partisipasi aktif. Dengan dukungan yang tepat dan konsisten, siswa dengan latar belakang broken home dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah yang mendukung.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Interaksi sosial merujuk pada hubungan dan kontak yang terjadi antara individu atau kelompok manusia dalam situasi sosial. Ini melibatkan pertukaran informasi, ide,

perasaan, dan perilaku antara orang-orang dalam suatu lingkungan sosial. Interaksi sosial dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, termasuk percakapan verbal, kontak fisik, bahasa tubuh, ekspresi emosi, dan

interaksi melalui media sosial (Jumiati, 2021). Interaksi sosial adalah bentuk hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku satu individu dapat memengaruhi, mengubah, atau memengaruhi perilaku individu lain, dan sebaliknya. Ini menggambarkan kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat dalam hubungan dan interaksi dengan orang lain (Arman, 2015).

Interaksi sosial tidak terlepas dari perilaku seseorang. Interaksi sosial mendukung pengembangan keterampilan sosial pada anak-anak dan dikaitkan dengan interaksi selanjutnya yang baik (Kim, 2022). Melalui interaksi sosial, anak mulai membentuk pemahaman tentang perilaku sosial (Ngalimun, 2017), yang kemungkinan besar akan mencerminkan perilaku anggota keluarga di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membangun interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial anak di dalam keluarga juga akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi di lingkungan sosial lainnya, khususnya di lingkungan sekolah juga menjadi tempat dimana

anak-anak akan memperluas kemampuan sosial mereka bersama teman sebaya dan guru. Di dalam lingkungan sekolah, siswa akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan interaksinya. Interaksi sosial ini bisa berwujud dalam bentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

Interaksi sosial memiliki potensi untuk memengaruhi baik kualitas maupun jumlah perilaku seseorang karena mencakup tingkah laku, perilaku, dan karakter manusia. Oleh karena itu, sebagian makhluk sosial, interaksi sosial memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosi dan jiwa seseorang. Melalui interaksi, dapat tumbuh sikap saling pengertian, empati, dan pemahaman antara individu. Penting untuk di ingat bahwa kemampuan berinteraksi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan umum tetapi juga oleh lingkungan keluarga, yang berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang baik (Daulay, et al., 2023). Namun, banyak peserta didik yang

mengalami penurunan kemampuan sosial mereka. Ini disebabkan berbagai faktor, termasuk situasi keluarga yang bermasalah, seperti rumah tangga yang tidak harmonis.

Salah satu dampak negatif yang paling umum dari konflik rumah tangga adalah pengaruhnya pada perkembangan anak. Selain menjadi sasaran pembicaraan temannya, situasi ini dapat membuat anak menjadi lebih pendiam, cenderung menjauh dari interaksi sosial, dan sering kali terlihat merenung khususnya di lingkungan sekolah (Daulay, et al., 2023). Saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang berakhir dengan perceraian. Perceraian tersebut memiliki dampak merugikan bagi anak-anak, seperti kurangnya interaksi dengan orang tua yang telah bercerai (Hasanah, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara, hasil observasi, kelas ini terdiri dari 30 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 10 perempuan. Dalam pengamatan interaksi sosial, terlihat bahwa siswa secara umum aktif berinteraksi satu sama lain, terutama saat bermain bersama pada

waktu istirahat. Namun, ada satu siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* yang cenderung menyendiri, murung dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas maupun kegiatan kelompok yang mengakibatkan siswa tidak maksimal dalam menerima mata pelajaran. Siswa tersebut terlihat lebih pasif dan lebih suka menunggu instruksi daripada inisiatif dalam kelompok.

Wawancara dengan guru kelas III, menjelaskan bahwa interaksi sosial siswa di kelasnya umumnya baik, namun terdapat siswa dari keluarga *broken home* yang cenderung menyendiri dan kurang percaya diri. Untuk meningkatkan interaksi sosial, Guru kelas III sering menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok, permainan edukatif, dan diskusi kelas, serta memberikan tugas-tugas yang memerlukan kolaborasi antar siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah membangun kepercayaan diri siswa tersebut karena mereka sering merasa minder dan takut salah, sehingga cenderung menghindari interaksi. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi

hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, keterlibatan peran guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat penting untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa, terutama mereka yang berlatar belakang *broken home*. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Peran guru sangat esensial dalam membantu siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial (Anggita & Abduh, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, perlu ada pengkajian secara lebih khusus mengulas peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berlatar belakang *broken home* khususnya di sekolah dasar. Keadaan ini menciptakan sebuah celah dalam literatur penelitian yang menjadi perhatian peneliti. Dalam penelitian ini, fokus penelitian akan difokuskan pada peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berlatarbelakang *broken home*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga (3), yaitu “bagaimana tingkat partisipasi dan keaktifan siswa

dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam interaksi sosial di kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara?, apa saja strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* di kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara? dan sejauh mana peran guru dalam mengelola kelas dapat mempengaruhi kemampuan siswa dengan latar belakang *broken home* dalam berinteraksi sosial di kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara?”

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode kasus akan memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai peran guru dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa dalam konteks spesifik tersebut. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas Ibu HM, untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi yang digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial

siswa. Kedua, observasi dengan melakukan pencatatan secara sistematis terkait dengan gejala yang ada untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan ketika jam pembelajaran selama enam (6) kali pertemuan. Ketiga, dokumentasi dengan mengumpulkan catatan lapangan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta catatan harian dan dokumentasi foto kegiatan di kelas yang menggambarkan interaksi sosial. Subjek penelitian yaitu guru kelas dan peserta didik dengan latar belakang *broken home* di kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara. Objek penelitian yaitu peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* di kelas tersebut. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Partisipasi dan Keaktifan Siswa dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* dalam Interaksi Sosial

Hasil observasi, terlihat bahwa partisipasi siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam

kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara menunjukkan beberapa kecenderungan yang mengindikasikan tingkat keaktifan yang rendah dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Al Islam Pengkol Jepara Ibu HM menyampaikan bahwa, partisipasi siswa dengan latar belakang *broken home* dalam diskusi kelas cenderung pasif. Mereka jarang menjawab atau mengajukan pertanyaan, yang menunjukkan kurangnya partisipasi aktif. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri dan ketakutan akan kesalahan, yang sering kali dialami oleh anak-anak dengan latar belakang *broken home* (Zuraida, 2019). Kurangnya respon ini bisa juga dihubungkan dengan rasa tidak nyaman atau ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekolah.

Siswa yang diamati tidak pernah mengajukan pertanyaan selama sesi kelas berlangsung. Hal ini memperkuat indikasi bahwa siswa dengan latar belakang *broken home* lebih cenderung pasif dan tidak mengambil inisiatif dalam proses

belajar mengajar. Siswa tersebut mungkin merasa tidak cukup aman atau didukung untuk mengekspresikan kebingungan atau keingintahuan mereka. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Menurut studi yang dilakukan oleh Putri, et al (2019) anak-anak dengan latar belakang *broken home* sering kali mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih rendah di lingkungan sekolah. Dalam tugas kelompok, siswa ini juga menunjukkan sikap pasif. Mereka cenderung menunggu instruksi dari guru daripada berinisiatif atau berkolaborasi aktif dengan teman-teman mereka. Sikap menunggu ini menandakan bahwa mereka mungkin merasa tidak memiliki peran penting atau kontribusi yang signifikan dalam kelompok, yang mengindikasikan kurangnya keterampilan sosial dan kolaboratif (Smith, 2019). Hal ini dapat memperburuk isolasi sosial mereka dan menghambat perkembangan keterampilan interpersonal yang penting.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa hanya berbicara dengan

teman yang disukainya dan cenderung menyendiri saat tidak ada teman yang dekat. Hal ini menandakan adanya batasan dalam lingkaran sosial mereka dan kesulitan untuk membuka diri kepada teman-teman lain. Kecenderungan untuk menyendiri juga menunjukkan bahwa mereka mungkin merasa lebih nyaman dalam isolasi daripada dalam interaksi sosial yang lebih luas. Ini menunjukkan adanya selektivitas dalam berinteraksi dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial yang lebih luas, yang dapat membatasi perkembangan hubungan sosial yang sehat (Robinson, 2016). Sikap menghindari interaksi juga terlihat dalam perilaku siswa yang jarang memulai percakapan, baik dengan teman maupun guru. Perkara tersebut sejalan dengan hasil wawancara bahwa, di luar kegiatan kelas, siswa ini juga cenderung menyendiri saat istirahat dan jarang berinteraksi dengan teman sebayanya.

Preferensi untuk menyendiri mungkin mencerminkan rasa tidak aman atau keengganan untuk membuka diri terhadap orang lain, yang dapat memperburuk isolasi

sosial mereka. Sikap negatif terhadap teman, seperti menghindari interaksi dan tidak memulai percakapan, juga sering terlihat pada siswa dengan latar belakang *broken home*. Mereka lebih cenderung menunggu orang lain untuk memulai percakapan, yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan untuk memulai dan mempertahankan interaksi sosial (Rizqi & Lestaringrum, 2024). Selain itu, siswa tidak membantu teman dalam kelompok tanpa instruksi dari guru. Ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab sosial dan inisiatif untuk berkolaborasi. Ketergantungan pada instruksi guru untuk membantu teman bisa diindikasikan sebagai kurangnya pemahaman tentang pentingnya kerjasama dan bantuan timbal balik dalam kelompok.

Tingkat kerjasama siswa juga dinilai rendah, dengan siswa tidak menunjukkan kerja sama yang baik dalam tugas kelompok. Ini bisa diindikasikan oleh kurangnya pengalaman positif dalam bekerja sama dengan teman-temannya atau mungkin pengalaman di rumah yang tidak mendukung perkembangan

keterampilan kerjasama. Siswa tidak pernah memulai pertengkaran, namun ketika diganggu, emosi mereka cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak agresif, mereka memiliki ambang batas rendah untuk stres atau provokasi, yang bisa menjadi hasil dari lingkungan rumah yang tidak stabil. Dalam situasi konflik, siswa ini tidak meminta bantuan guru dan cenderung menyelesaikan konflik dengan cara yang buruk, seperti bertengkar. Hal ini menunjukkan kurangnya keterampilan manajemen konflik dan kecenderungan untuk menghindari konfrontasi langsung, yang dapat memperburuk situasi (Taylor, 2019).

Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*

Guru di kelas 3 SD Al-Islam Pengkol Jepara telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Strategi-strategi ini mencakup penggunaan metode interaktif,

pengaturan tempat duduk, komunikasi pribadi, dan pemberian pujian serta dorongan. Setiap strategi dirancang untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi siswa tersebut dalam berinteraksi sosial.

Penggunaan metode interaktif: Guru menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif untuk mendorong partisipasi siswa dalam kelas. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, sementara permainan edukatif membuat pembelajaran lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Menurut Suparman, (2019), metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka merasa lebih terhubung dengan teman sekelas dan guru. Melalui metode ini, guru berupaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan interaktif, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi.

Metode interaktif ini juga didukung oleh teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa interaksi sosial

adalah kunci dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Santrock, 2019). Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dan belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang lebih efektif. Penelitian oleh Hartati, et al, (2019) juga menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sekelas. Dengan dukungan yang tepat dari guru, siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung.

Pengaturan tempat duduk, dimana pengaturan tempat duduk diubah secara rutin, biasanya setiap minggu, untuk mendorong variasi interaksi antar siswa. Dengan seringnya perubahan tempat duduk, siswa didorong untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda, sehingga dapat memperluas lingkaran sosial mereka dan mengurangi kecenderungan untuk hanya berbicara dengan teman yang disukai saja.

Perubahan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan keterampilan sosial. Dalam upaya meningkatkan interaksi sosial siswa dengan mengubah pengaturan tempat duduk secara berkala untuk mempromosikan variasi interaksi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai teman sekelas dan memperluas lingkaran sosial mereka (Yunita, 2019). Namun, perubahan signifikan dalam interaksi sosial siswa mungkin memerlukan penggunaan metode ini secara berulang dan konsisten untuk mencapai hasil yang optimal.

Guru melakukan komunikasi pribadi dengan siswa yang memerlukan perhatian khusus, termasuk yang berlatar belakang *broken home*. Melalui komunikasi pribadi, guru dapat memberikan dukungan emosional dan memahami lebih dalam masalah yang dihadapi siswa. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih dihargai dan didukung, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Menurut teori pembelajaran

konstruktivisme oleh Abidin (2020), interaksi dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi pribadi membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan mendalam antara guru dan siswa, yang berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Selain itu, guru secara konsisten memberikan pujian kepada siswa untuk setiap partisipasi dan usaha yang mereka tunjukkan.

Guru juga memberikan dorongan untuk partisipasi dalam kegiatan kelas. Pujian dan dorongan ini berfungsi sebagai motivasi positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Guru juga memfasilitasi kerjasama antarsiswa dalam tugas kelompok yakni dengan memberikan panduan yang jelas. Tugas kelompok dirancang secara kolaboratif dan kerjasama, sehingga siswa belajar saling membantu mencapai tujuan bersama. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama

yang lebih baik. Selanjutnya, guru mengajarkan cara penyelesaian konflik yang baik kepada siswa.

Guru memberikan panduan tentang cara menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan adil. Melalui panduan ini, guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola konflik dan membangun hubungan yang lebih positif dengan temannya. Guru juga mengamati perkembangan interaksi sosial siswa dan melakukan penyesuaian terhadap strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Observasi ini memungkinkan guru untuk memahami lebih baik dinamika kelas dan menyesuaikan pendekatan untuk mencapai hasil yang lebih efektif. Selain itu, guru memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Dengan memberikan perhatian yang lebih, guru dapat membantu siswa merasa lebih aman dan didukung dalam lingkungan kelas.

Perhatian khusus ini sangat penting untuk membantu siswa dengan latar belakang *broken home* merasa diterima dan dihargai. Hal ini

sejalan dengan penelitian Sari & Widiastuti (2020) menegaskan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami masalah emosional dan sosial yang mempengaruhi partisipasi mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, strategi yang lebih personal dan dukungan keberlanjutan dari guru sangat diperlukan untuk membantu anak-anak ini mengatasi hambatan sekaligus meningkatkan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru menyadari bahwa perubahan dalam interaksi sosial siswa memerlukan waktu dan upaya berkelanjutan. Oleh karena itu, guru terus menggunakan metode interaktif, merubah pengaturan tempat duduk, dan memberikan dukungan emosional secara konsisten. Upaya berkelanjutan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Peran Guru dalam Mengelola Kelas dapat Mempengaruhi Kemampuan Siswa dengan Latar Belakang *Broken Home* dalam Berinteraksi Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahwa siswa dengan latar

belakang *broken home* cenderung mengalami berbagai kendala dalam interaksi sosial di kelas. Mereka jarang aktif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam ekspresi diri dan percaya diri siswa dalam berkomunikasi di kelas. Dalam hal kerjasama dan kolaborasi, siswa dengan latar belakang *broken home* cenderung pasif. Mereka hanya berinteraksi dalam kelompok jika diberi instruksi langsung oleh guru dan jarang membantu teman tanpa adanya instruksi. Hal ini menunjukkan perlunya peran guru dalam memfasilitasi aktivitas kelompok yang mempromosikan kolaborasi antar siswa. Penggunaan metode interaktif seperti diskusi kelompok telah diterapkan oleh guru, namun evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan berkontribusi secara aktif.

Peran guru dalam mengelola kelas secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa dengan latar belakang *broken home* untuk berinteraksi sosial secara positif. Guru

dapat menggunakan strategi seperti merancang tugas kelompok yang membutuhkan kerjasama, mengubah pengaturan tempat duduk untuk merangsang interaksi, dan memberikan pujian serta dorongan yang membangkitkan kepercayaan diri siswa. Pendekatan ini selaras dengan teori yang menekankan pentingnya pengaruh social dalam pembelajaran dan perkembangan keterampilan social (Sugiarto, 2020). Selain itu, pendekatan personal guru dalam berbicara secara pribadi dengan siswa yang membutuhkan juga mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka. Guru juga sering melakukan komunikasi secara pribadi dengan siswa dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang memerlukan. Pendekatan personal ini membantu membangun hubungan yang lebih dekat dan mendukung, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh siswa dengan latar belakang *broken home* (Hendriana, 2021).

Guru juga memberikan pujian dan dorongan untuk partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang

efektif dan perhatian khusus dari guru dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengurangi rasa isolasi sosial mereka dan memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif (Ardini & Lestaringrum, 2018). Selain itu, guru aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan adil. Menurut teori penguatan positif dari Skinner, pujian dan dorongan berfungsi sebagai *reinforcement* yang memperkuat perilaku positif siswa (Mulyani, 2020). Dengan memfasilitasi kerjasama antar siswa dalam tugas kelompok dan memberikan bimbingan tentang penyelesaian konflik, guru dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa secara holistik. Meskipun siswa cenderung menghindari konflik, guru dapat memberikan panduan tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut dengan cara yang konstruktif dan mengelola emosi dengan baik. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial

yang lebih baik dalam menangani tantangan interpersonal.

Secara keseluruhan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan latar belakang *broken home*. Melalui pendekatan yang teliti dan berkesinambungan, guru dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa ini dalam berinteraksi sosial, membangun kepercayaan diri, dan membantu mereka meraih potensi maksimal dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, peran guru yang proaktif dalam mengelola kelas dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kemampuan sosial siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan dari latar belakang keluarga yang rumit.

Simpulan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang *broken home* di kelas III SD Al-Islam cenderung pasif dalam diskusi kelas dan interaksi sosial.

Siswa jarang menjawab atau mengajukan pertanyaan, menghindari peran aktif dalam tugas kelompok, dan cenderung menyendiri. Siswa ini juga jarang memulai percakapan dan seringkali menghindari konflik, yang mencerminkan kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Guru berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa ini melalui metode interaktif, perubahan pengaturan tempat duduk, dan tugas kelompok. Pendekatan personal dan dukungan emosional dari guru membantu membangun kepercayaan diri siswa. Guru juga mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif dan memberikan dorongan untuk partisipasi aktif. Dengan dukungan yang tepat dan konsisten, siswa dengan latar belakang *broken home* dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah yang mendukung.

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2020). *Pembelajaran Kontekstual Dan Konstruktivisme Dalam Pendidikan Dasar*. Bandung: Refika Aditama.

Ardini, P.P., & Lestaringrum, A. (2018). *Definisi Bermain, Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. In Adjie Media Nusantara

Anggita, M. F., & Abduh, M. (2023). Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Keluarga Broken Home. 6(3), 1082–1091. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6769>

Arman. (2015). *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Deepublish.

Daulay, N., Maritza, S. D., Abdillah, R. F., & Amanda, S. (2023). Peran Guru Bk Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Broken Home Di Smp Islam Al-Ulum Terpadu Medan. 8(3).

Hartati, S., Nugraha, A. H., & Putra, P.K. (2020). Pengaruh Permainan Edukatif Terhadap Motivasi Belajar Dan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 45-56.

Hasanah, U. (2019). Pengaruh perceraian orangtua bagi psikologis anak Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak" (2019). Analisis Gender Dan Agama, 2(1), 19–24. <http://dx.doi.org/10.31958/age.nda.v2i1.1983>

Hendriana, D. (2021). Peran Komunikasi Personal Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Sosial Siswa.

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 78-90.
- Jumiati, T., Romas, M. Z., & Rohyati, E. (2021). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Yang Menggunakan Smartphone Di SMA N 1 Kalasan Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 30-38. <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/899>
- Kim, so jung., & Hachey, Alyse C. (2022). There is no one right family: Young Children's Discussions About Family Diversity.
- Mulyani, R. (2020). Penguatan Positif Dalam Proses Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(2), 201-212.
- Ngalimun. (2016). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press.
- Putri, A., Rahmawati, D., & Susanti, E. (2019). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Interaksi Sosial Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 245-256.
- Rizqi, F., & Fadhilah, R. (2024). Pengaruh Pola Interaksi Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. Rosyada: Islamic Guidance And Counseling. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/9560>
- Robinson, E. (2016). *Selective Interactions Among Children From Broken Homes*. San Francisco: Child Psychology Review.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology : Learning And Instruction*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, A.P., & Widiastuti, R. (2020). Masalah Emosional Dan Sosial Anak Dari Keluarga Broken Home Di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 8(2), 130-141.
- Smith, B. (2019). *Social Skills Development In Elementary Students*. Boston: Education Press.
- Sugiarto, B. (2020). Teori Belajar Sosial Albert Bandura: Aplikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 152(2), 105-117.
- Suparman, M. A. (2019). Strategi Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 112-114.
- Taylor, F. (2019). *Conflict Resolution Strategies For Children*. London: Youth Development Books.
- Yunita, Siska. (2019). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Mifathul Ja Jannah Bandar Lampung. *Jurnal Uin Raden Intan Lampung*.

<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/rosyada/article/view/99560>

Bercerai. *Jurnal Psikologi Kognisi*,
2(2), 88-97.
<https://doi.org/10.22303/Kognisi.2.2.2018.88-97>.

Zuraida. (2019). Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang